

## Seni Bertutur Sebagai Medium Dialog: Menghubungkan Tradisi dan Inovasi Dalam Seni Pertunjukan Kontemporer Indonesia

Fauziah Shahab<sup>1\*</sup>, I Wayan Adnyana<sup>2</sup>, Ida Ayu Trisnawati<sup>3</sup>, I Gusti Putu Sudarta<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Indonesian Institute of The Arts Bali, Denpasar, Indonesia

\*Corresponding Author e-mail: [zeezeeshahab@gmail.com](mailto:zeezeeshahab@gmail.com)<sup>1</sup>

Email: [rektor@isi-dps.ac.id](mailto:rektor@isi-dps.ac.id)<sup>2</sup>, [dayutrisna@gmail.com](mailto:dayutrisna@gmail.com)<sup>3</sup>, [vajrajnyana@yahoo.com](mailto:vajrajnyana@yahoo.com)<sup>4</sup>

**Abstract:** The art of storytelling, as one of Indonesia's rich cultural heritages, plays a crucial role in transmitting the values, norms, and collective identity of society. This study aims to explore the function of the art of storytelling as a medium of dialogue in the context of contemporary performing arts, focusing on how traditional elements can be integrated with modern innovations to create a profound aesthetic experience. Using a qualitative approach, this study analyzes several performances that successfully combine the art of storytelling with contemporary elements, as well as their impact on cultural preservation and strengthening local identity. The results of this study indicate that the art of storytelling functions not only as a means of entertainment but also as a tool for social reflection that can connect different generations. These performances create a space for dialogue that allows audiences to engage emotionally and intellectually, and encourages discussion on relevant issues in society. Thus, this study contributes to the understanding of the importance of the art of storytelling in preserving and celebrating Indonesia's cultural heritage, as well as its role in responding to the challenges of globalization and social change.

**Keywords:** The Art Of Storytelling, Contemporary Performing Arts, Tradition, Innovation, Cultural Identity, Social Dialogue.

**Abstrak:** Seni bertutur, sebagai salah satu warisan budaya yang kaya di Indonesia, memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai, norma dan identitas kolektif masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi seni bertutur sebagai medium dialog dalam konteks seni pertunjukan kontemporer, dengan fokus pada bagaimana elemen-elemen tradisional dapat diintegrasikan dengan inovasi modern untuk menciptakan pengalaman estetika yang mendalam. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis beberapa pertunjukan yang berhasil menggabungkan seni bertutur dengan elemen kontemporer, serta dampaknya terhadap pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni bertutur tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat refleksi sosial yang mampu menghubungkan generasi yang berbeda. Pertunjukan-pertunjukan ini menciptakan ruang dialog yang memungkinkan penonton untuk terlibat secara emosional dan intelektual, serta mendorong diskusi tentang isu-isu relevan dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pentingnya seni bertutur dalam menjaga dan merayakan warisan budaya Indonesia, serta perannya dalam merespons tantangan globalisasi dan perubahan sosial.

**Kata kunci:** Seni Bertutur, Seni Pertunjukan Kontemporer, Tradisi, Inovasi, Identitas Budaya, Dialog Sosial.

### Pendahuluan

Seni bertutur merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang telah ada sejak zaman dahulu, berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan cerita, nilai, dan pengetahuan dari generasi ke generasi. Di Indonesia, yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi, seni bertutur tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun identitas kolektif dan memperkuat kohesi sosial (Kasiyan, 2015). Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, tantangan bagi seni bertutur adalah bagaimana mempertahankan esensinya sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman dan inovasi teknologi. Seni pertunjukan kontemporer Indonesia, yang seringkali menggabungkan elemen tradisional dengan pendekatan modern, memberikan peluang unik untuk mengeksplorasi dan merayakan seni bertutur (Putri et al., 2025). Pertunjukan-pertunjukan ini tidak hanya menarik perhatian penonton lokal, tetapi juga mampu menjangkau audiens internasional, menciptakan ruang dialog yang memperkaya pemahaman tentang budaya dan tradisi Indonesia. Dalam konteks ini, seni bertutur berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, mengajak penonton untuk terlibat dalam narasi yang relevan dengan isu-isu sosial dan budaya saat ini (Kustiawan et al., 2023).



Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran seni bertutur sebagai medium dialog dalam seni pertunjukan kontemporer di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menganalisis berbagai pertunjukan yang berhasil mengintegrasikan elemen tradisional dan inovatif, serta dampaknya terhadap pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal (Hidayatullah, 2024). Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang seni bertutur dalam konteks kontemporer, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap studi seni dan budaya, serta membuka peluang untuk diskusi lebih lanjut mengenai peran seni dalam masyarakat yang terus berubah. Konsep arsitektur kontemporer dalam bangunan pertunjukan menunjukkan bagaimana elemen-elemen tradisional dapat diintegrasikan dengan inovasi modern untuk menciptakan ruang yang mendukung dialog antara seniman dan penonton. Hal ini sejalan dengan upaya penciptaan karya seni yang berbasis tradisi namun tetap relevan dengan konteks masa kini (Martarosa, 2017).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci: Bagaimana seni bertutur dapat berfungsi sebagai medium dialog dalam seni pertunjukan kontemporer? Apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses integrasi tradisi dan inovasi? Dan bagaimana dampak dari pertunjukan ini terhadap identitas budaya dan pelestarian warisan lokal? Pengembangan sekolah menengah kejuruan bidang seni pertunjukan dengan menggunakan konsep arsitektur kontemporer menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan apresiasi seni (Martarosa, 2017). Demikian pula, penerapan arsitektur kontemporer pada berbagai fasilitas seni menunjukkan bagaimana ruang fisik dapat memengaruhi pengalaman estetis dan proses kreatif (Wrahatnala, 2021). Melalui pendekatan ini, seni bertutur dapat dikembangkan sebagai medium yang efektif untuk menciptakan dialog antara tradisi dan modernitas dalam konteks seni pertunjukan kontemporer Indonesia.

### **Epistemologi**

Epistemologi yang diterapkan dalam konteks penelitian ini berkaitan dengan teori pengetahuan, termasuk bagaimana pengetahuan diperoleh, dikonstruksi, dan divalidasi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan epistemologis mencakup konstruktivisme yang berargumen bahwa pengetahuan dibentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam seni bertutur, pengetahuan tentang budaya dan tradisi dapat diperoleh melalui partisipasi aktif penonton dan interaksi dengan narasi yang disampaikan. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana pengetahuan budaya dibangun melalui pengalaman estetis dalam pertunjukan, sejalan dengan temuan bahwa retorika sebagai budaya seni bertutur kata dalam masyarakat memberikan kontribusi pada variasi percakapan dan makna yang terkandung dalam respons komunikasi.

Pendekatan pragmatik menekankan pentingnya konteks dan aplikasi pengetahuan dalam praktik. Dalam seni pertunjukan, pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, di mana penonton dapat menerapkan pemahaman mereka tentang budaya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dapat menganalisis bagaimana seni bertutur berfungsi sebagai alat untuk menerjemahkan pengetahuan budaya ke dalam konteks kontemporer, terutama dalam penciptaan karya cetak tinggi berbasis tradisi Jawa yang menggunakan media campuran untuk menghasilkan inovasi dalam seni grafis (Martarosa, 2017). Melalui pendekatan epistemologis ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pengetahuan tentang seni bertutur dikonstruksi dan ditransmisikan dalam konteks seni pertunjukan kontemporer.

### **Ontologi**

Ontologi berkaitan dengan studi tentang keberadaan dan realitas. Dalam konteks penelitian ini, beberapa pertanyaan ontologis yang dapat dieksplorasi meliputi keberadaan budaya dan bagaimana seni bertutur menciptakan realitas budaya yang dinamis, di mana elemen tradisional dan inovatif saling berinteraksi dan membentuk identitas kolektif. Penelitian

ini dapat membahas bagaimana realitas pertunjukan dibentuk dan diterima oleh penonton, serta bagaimana pengalaman pertunjukan menciptakan realitas baru yang memungkinkan penonton untuk berinteraksi dengan narasi dan tema yang relevan dengan kehidupan mereka. Konsep arsitektur kontemporer dekonstruksi pada bangunan pertunjukan menunjukkan bagaimana realitas ruang dapat dibentuk melalui geometri yang tidak lazim untuk menciptakan pengalaman estetis yang berbeda.

Realitas pertunjukan dalam seni bertutur tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan budaya yang kompleks. Workshop penciptaan seni tutur baru *Basanandung Kesah* mendemonstrasikan bagaimana realitas budaya lokal dapat dilestarikan dan direvitalisasi melalui proses kreatif yang melibatkan pendidik dan masyarakat (Dewi & Sulisno, 2024). Pendekatan ontologis dalam penelitian ini juga mengkaji bagaimana keberadaan seni bertutur sebagai medium dialog menciptakan ruang realitas yang memungkinkan interaksi antara masa lalu dan masa kini, tradisi dan inovasi, serta antara seniman dan penonton dalam konteks yang dinamis dan berkelanjutan.

### **Aksiologi**

Aksiologi berkaitan dengan nilai-nilai dan etika dalam konteks penelitian seni bertutur sebagai medium dialog. Nilai budaya yang terkandung dalam seni bertutur mencakup nilai-nilai budaya, sosial, dan moral yang penting bagi masyarakat. Penelitian ini dapat menganalisis bagaimana seni bertutur menyampaikan nilai-nilai tersebut dan bagaimana pertunjukan kontemporer dapat memperjuangkan isu-isu sosial serta menciptakan kesadaran di kalangan penonton. Gedung pertunjukan seni dengan pendekatan arsitektur Jawa kontemporer menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diintegrasikan dengan desain modern untuk menciptakan ruang yang bermakna bagi apresiasi seni masyarakat (Rahmawati et al., 2021).

Etika pertunjukan menjadi aspek penting dalam aksiologi penelitian ini, mengeksplorasi tanggung jawab etis dari seniman dan pengisi acara dalam menyampaikan cerita dan budaya. Penelitian ini dapat mengkaji bagaimana seniman mempertimbangkan etika dalam representasi budaya dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada pelestarian dan penghormatan terhadap tradisi. Pengembangan sekolah menengah kejuruan bidang seni pertunjukan dengan konsep arsitektur kontemporer menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai pendidikan dan pelestarian budaya melalui fasilitas yang mendukung pembelajaran seni (Kasiyan, 2015). Melalui pendekatan aksiologis ini, penelitian dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana seni bertutur tidak hanya berfungsi sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai wahana untuk menyampaikan nilai-nilai etis dan moral yang penting bagi keberlanjutan budaya Indonesia dalam era globalisasi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena seni bertutur dalam konteks seni pertunjukan kontemporer Indonesia secara mendalam dan komprehensif. Metode kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi pengalaman dan perspektif individu yang terlibat dalam praktik seni bertutur, baik sebagai seniman maupun penonton. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang kompleks dan multidimensional dari fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan berbagai narasumber kunci, termasuk seniman pertunjukan, kritikus seni, dan penonton yang memiliki pengalaman signifikan dengan seni bertutur kontemporer. Wawancara terstruktur dan semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi yang detail mengenai perspektif mereka tentang peran seni bertutur dalam menciptakan dialog antara tradisi dan inovasi. Observasi partisipatif juga dilakukan dengan menghadiri berbagai pertunjukan seni bertutur untuk mengamati secara langsung

dinamika interaksi antara seniman dan penonton, serta respons audiens terhadap elemen-elemen tradisional dan kontemporer yang dipresentasikan.

Studi kasus multiple diimplementasikan untuk menganalisis beberapa pertunjukan seni bertutur yang representatif dalam menggabungkan elemen tradisional dengan inovasi modern. Pemilihan kasus dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria tertentu yang mencakup variasi geografis, keragaman tema, dan tingkat integrasi antara tradisi dan inovasi. Setiap kasus akan dieksplorasi secara mendalam untuk memahami konteks penciptaan, proses kreatif, dan dampaknya terhadap audiens serta pelestarian budaya lokal. Metode etnografi diterapkan untuk memahami konteks budaya yang melatarbelakangi perkembangan seni bertutur di berbagai komunitas. Peneliti melakukan *fieldwork* dengan menghabiskan waktu yang cukup di komunitas-komunitas yang aktif dalam praktik seni bertutur, berinteraksi langsung dengan para praktisi, dan mengamati ritual serta tradisi yang mempengaruhi bentuk pertunjukan kontemporer. Pendekatan etnografis ini memberikan pemahaman kontekstual yang kaya mengenai bagaimana seni bertutur berfungsi sebagai medium dialog dalam masyarakat. Analisis diskursus digunakan untuk mengkaji teks dan narasi yang terdapat dalam pertunjukan seni bertutur. Peneliti menganalisis naskah pertunjukan, rekaman audio-visual, dan transkrip dialog untuk mengidentifikasi tema-tema utama, simbol-simbol budaya, dan ideologi yang terkandung dalam narasi.

Analisis ini membantu memahami bagaimana bahasa dan struktur narasi digunakan untuk menciptakan makna dan memfasilitasi dialog antara seniman dan penonton. Integrasi dengan penelitian terdahulu dilakukan dengan mengacu pada studi (Mega et al., 2021) yang mengkaji *creative thinking* dalam manajemen seni dangdut kontemporer, memberikan perspektif tentang inovasi dalam musik tradisional Indonesia. Selain itu, penelitian (Ongko et al., 2022) mengenai proses kreatif komponis kontemporer Slamet Abdul Sjukur menjadi referensi penting dalam memahami tahapan kreativitas seniman dalam menciptakan karya yang menggabungkan elemen tradisional dan modern. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan teori untuk memastikan akurasi dan kredibilitas temuan penelitian. Analisis data dilakukan secara iteratif dengan menggunakan teknik *coding* dan kategorisasi tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data lapangan. Proses analisis ini didukung oleh kerangka teoretis yang telah ditetapkan sebelumnya, namun tetap terbuka terhadap temuan-temuan baru yang mungkin muncul selama proses penelitian berlangsung.

## **Hasil Penelitian**

### **1. Pemahaman tentang Seni Bertutur**

Penelitian menghasilkan definisi komprehensif tentang seni bertutur dalam konteks seni pertunjukan kontemporer sebagai praktik komunikasi yang tidak sekadar menyampaikan narasi, melainkan menciptakan ruang interaktif untuk dialog antara seniman dan audiens. Karakteristik utama seni bertutur kontemporer mencakup kemampuan adaptif dalam mengintegrasikan elemen tradisional dengan teknologi modern, memungkinkan terciptanya pengalaman yang relevan bagi berbagai generasi penonton. Variasi praktik seni bertutur ditemukan berbeda-beda di setiap daerah di Indonesia, mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi lokal yang unik. Sebagai contoh, seni bertutur di Jawa menunjukkan perbedaan signifikan dalam bentuk penyampaian dan konten dibandingkan dengan yang berkembang di Bali atau Sumatera. Temuan ini menegaskan bahwa seni bertutur berfungsi sebagai medium pelestarian identitas budaya regional sambil tetap terbuka terhadap inovasi kontemporer.

### **2. Dampak terhadap Penonton**

Hasil analisis menunjukkan bahwa seni bertutur memiliki kemampuan luar biasa dalam membangkitkan resonansi emosional dan menciptakan pengalaman mendalam bagi penonton yang menghadiri pertunjukan. Data wawancara mengungkapkan bahwa audiens merasakan koneksi kuat dengan cerita dan karakter yang dipresentasikan, sehingga tercipta empati dan

pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang disampaikan. Observasi lapangan menunjukkan tingkat partisipasi penonton yang tinggi, dimana mereka tidak lagi berperan sebagai penonton pasif tetapi aktif terlibat dalam dialog baik secara verbal maupun non-verbal selama pertunjukan berlangsung. Fenomena ini membuktikan bahwa seni bertutur mampu menciptakan ruang interaksi dinamis yang memungkinkan audiens menjadi bagian integral dari proses penceritaan. Transformasi peran penonton dari konsumen menjadi partisipan aktif ini menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat rasa komunitas dan identitas bersama di antara para audiens.

### **3. Peran dalam Dialog Sosial dan Budaya**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pertunjukan seni bertutur mengangkat isu-isu sosial dan politik yang relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer, seperti permasalahan identitas, keadilan sosial, dan perubahan iklim. Hal ini membuktikan bahwa seni bertutur berfungsi efektif sebagai alat penyampaian pesan dan katalisator diskusi mengenai isu-isu penting yang dihadapi masyarakat saat ini. Analisis diskursus mengungkapkan bahwa seni bertutur berperan signifikan dalam memperkuat identitas budaya lokal melalui narasi yang diangkat oleh para seniman. Melalui pertunjukan yang disajikan, seniman dapat mengekspresikan nilai-nilai dan tradisi yang fundamental bagi komunitas mereka, sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada audiens yang lebih luas dan beragam. Peran ganda ini menjadikan seni bertutur sebagai medium efektif untuk pelestarian warisan budaya dan sekaligus sebagai jembatan komunikasi lintas generasi dan lintas budaya.

## **Diskusi**

### **1. Konteks Sosial dan Budaya**

Seni bertutur dalam konteks sosial dan budaya Indonesia menunjukkan fungsi yang kompleks sebagai cermin masyarakat yang mencerminkan kondisi sosial dan dinamika budaya kontemporer. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa seni bertutur berfungsi sebagai refleksi kondisi masyarakat Indonesia saat ini, mengangkat berbagai isu relevan seperti ketidakadilan sosial, perubahan iklim, dan krisis identitas yang dihadapi oleh komunitas lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Damayati et al., 2025) yang menunjukkan bagaimana seni kontemporer menjadi medium resistensi perempuan dalam membangun subjektivitas melalui praktik komunikasi komunitas. Penelitian (Darma Putra & Riska, 2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa dongeng *Nusantara Bertutur* tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai medium promosi pariwisata dan pengenalan tradisi budaya Nusantara kepada generasi muda. Adaptasi seni bertutur terhadap perkembangan teknologi digital, sebagaimana ditemukan dalam penelitian (Wayan Sugita & Gede Tilem Pastika, 2021) tentang inovasi drama gong pada era digital, menunjukkan kemampuan seni tradisional untuk bertransformasi tanpa kehilangan esensi budayanya. Konteks ini memperjelas bahwa seni bertutur tidak hanya berperan sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang responsif terhadap dinamika zaman kontemporer. Integrasi nilai-nilai tradisional dengan isu-isu kontemporer dalam seni bertutur menciptakan ruang diskursus yang memungkinkan masyarakat untuk merenungkan identitas kolektif mereka dalam konteks modernitas.

Dimensi budaya dalam seni bertutur juga menunjukkan kemampuan adaptif yang luar biasa dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Penelitian mengungkapkan bahwa praktik seni bertutur berhasil mempertahankan nilai-nilai fundamental budaya lokal sambil tetap relevan dengan kebutuhan komunikasi masa kini. Fenomena ini terlihat jelas dalam bagaimana seniman menggunakan teknologi digital untuk memperluas jangkauan audiens tanpa mengorbankan autentisitas budaya yang menjadi identitas mereka. Proses adaptasi ini menciptakan hibriditas budaya yang unik, dimana elemen-elemen tradisional dan modern berpadu secara harmonis untuk menghasilkan bentuk ekspresi yang

inovatif. Keberhasilan adaptasi ini menunjukkan bahwa seni bertutur memiliki fleksibilitas inherent yang memungkinkannya untuk terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Aspek ini menjadi sangat penting dalam konteks pelestarian budaya, karena membuktikan bahwa tradisi tidak harus statis untuk tetap relevan dan bermakna. Dengan demikian, seni bertutur berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan, memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan akar budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap inovasi dan perubahan.

## **2. Peran Penonton dalam Seni**

Transformasi peran penonton dalam seni bertutur menunjukkan pergeseran paradigma dari model konsumsi pasif menuju partisipasi aktif yang mengubah dinamika pertunjukan secara fundamental. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penonton tidak lagi sekadar menjadi penerima narasi, melainkan berkembang menjadi kolaborator aktif dalam proses penciptaan makna dan interpretasi cerita yang disampaikan. Fenomena ini didukung oleh temuan (Rizki et al., 2023) yang menunjukkan bagaimana seni bertutur melalui permainan *catoe rimueng* mampu meningkatkan kepercayaan diri anak dan remaja di panti asuhan, membuktikan bahwa keterlibatan aktif audiens menciptakan dampak transformatif. Penelitian (Ismawan & Ashadi, 2021) tentang penguatan *nation branding* tari tradisional oleh mahasiswa asing menunjukkan bagaimana penonton yang terlibat aktif dapat menjadi agen diplomasi budaya yang efektif. (Mariyana & Sentana, 2021) memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bagaimana partisipasi aktif dalam gamelan Gambang menjadi medium pemertahanan bahasa Bali dari generasi ke generasi. Transformasi ini menciptakan pengalaman yang lebih inklusif dan kolaboratif, dimana batasan antara seniman dan penonton menjadi semakin kabur, menghasilkan ruang kreatif yang memungkinkan terciptanya makna baru melalui interaksi dialogis yang autentik. Perubahan paradigma ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap cara seni bertutur diproduksi, disajikan, dan diapresiasi dalam konteks kontemporer.

Evolusi peran penonton dalam seni bertutur juga mencerminkan demokratisasi proses kreatif yang memungkinkan setiap individu untuk berkontribusi dalam penciptaan makna budaya. Keterlibatan aktif penonton menciptakan dinamika yang lebih kompleks dan kaya dalam pertunjukan, dimana setiap individu membawa perspektif dan pengalaman unik yang memperkaya narasi yang disampaikan. Proses ini menghasilkan pengalaman kolektif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga edukatif dan transformatif bagi seluruh partisipan yang terlibat. Interaksi multidimensional antara seniman dan penonton menciptakan ruang untuk eksplorasi tema-tema yang kompleks dan sensitif, memungkinkan diskusi yang mendalam tentang isu-isu sosial dan budaya yang relevan. Fenomena ini menunjukkan bahwa seni bertutur dalam konteks kontemporer telah berkembang menjadi medium komunikasi dua arah yang memfasilitasi pertukaran ide dan perspektif yang konstruktif. Transformasi ini juga menciptakan tanggung jawab bersama antara seniman dan penonton dalam menjaga kualitas dan integritas pertunjukan, serta dalam memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh seluruh audiens. Dengan demikian, seni bertutur menjadi platform untuk pembangunan komunitas yang inklusif dan partisipatif.

## **3. Tantangan dan Peluang**

Tantangan utama yang dihadapi seni bertutur dalam konteks kontemporer mencakup kesenjangan penerimaan dari masyarakat luas dan kompleksitas dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dengan tuntutan inovasi modern. Penelitian mengidentifikasi bahwa meskipun seni bertutur memiliki potensi besar sebagai medium dialog budaya, masih terdapat resistensi dari kelompok masyarakat tertentu yang memandang inovasi sebagai ancaman terhadap kemurnian tradisi. Temuan (Aditya, 2024) tentang revitalisasi Tari Radat Selimut Putih menunjukkan bagaimana pendekatan yang tepat dalam manajemen seni pertunjukan dapat mengatasi tantangan ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam konteks pendidikan karakter. Penelitian (Mulyono, 2022) tentang praktik kesenian Melati

Suryodarmo mengungkapkan bagaimana latar belakang budaya dan pendidikan seni kontemporer Barat dapat menjadi peluang untuk menciptakan sintesis yang inovatif antara tradisi lokal dan pengaruh global. (Rahmawati et al., 2021) menunjukkan bagaimana penerapan tema kontemporer pada gedung pertunjukan seni dapat menjadi solusi infrastruktur yang mendukung perkembangan seni bertutur. Tantangan aksesibilitas dan pemahaman masyarakat terhadap seni bertutur kontemporer memerlukan strategi komunikasi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan antara ekspektasi tradisional dan realitas inovasi. Kompleksitas ini menuntut pendekatan yang holistik dalam pengembangan seni bertutur yang dapat mengakomodasi keragaman perspektif dan preferensi audiens.

Peluang pengembangan seni bertutur dalam era kontemporer terbuka lebar melalui pemanfaatan teknologi digital, kolaborasi lintas budaya, dan integrasi dengan sistem pendidikan formal dan informal. (Ariesta Nadya Alfadhela et al., 2025) memperluas perspektif ini dengan menunjukkan bagaimana estetika dalam seni dapat menjadi medium pemikiran yang transformatif, membuka peluang untuk eksplorasi makna yang lebih mendalam dalam konteks spiritual dan filosofis. Kemajuan teknologi digital memberikan kesempatan untuk menciptakan format pertunjukan yang lebih inovatif dan interaktif, memungkinkan jangkauan audiens yang lebih luas dan beragam. Kolaborasi internasional dalam bidang seni bertutur dapat memperkaya perspektif dan teknik penyampaian, menciptakan sintesis budaya yang unik dan menarik. Integrasi seni bertutur ke dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi strategi efektif untuk memastikan keberlanjutan dan regenerasi praktisi seni bertutur di masa depan. Peluang ekonomi kreatif yang terbuka dari pengembangan seni bertutur juga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap industri pariwisata dan ekonomi lokal. Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini secara optimal, seni bertutur dapat berkembang menjadi salah satu kekuatan budaya yang signifikan dalam membangun identitas nasional dan mempromosikan keragaman budaya Indonesia di kancah internasional.

#### **4. Implikasi untuk Praktik Seni Pertunjukan**

Implikasi penelitian ini terhadap praktik seni pertunjukan menunjukkan perlunya reorientasi pendekatan kreatif yang mengintegrasikan inovasi teknologi dengan nilai-nilai tradisional untuk menciptakan pengalaman estetika yang relevan dan bermakna. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa seniman perlu mengembangkan strategi kreatif yang tidak hanya mempertahankan esensi budaya tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan dan ekspektasi audiens kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Wayan Sugita & Gede Tilem Pastika, 2021) yang menunjukkan keberhasilan inovasi drama gong dalam memanfaatkan teknologi digital tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. Praktik kolaborasi lintas disiplin, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian yang dikaji, membuka peluang untuk menciptakan karya yang lebih kaya dan multidimensional. Integrasi seni bertutur ke dalam sistem pendidikan, sebagaimana disarankan oleh temuan (Aditya, 2024), dapat menjadi strategi efektif untuk memastikan keberlanjutan dan regenerasi praktik seni tradisional. Implikasi ini menuntut perubahan paradigma dalam manajemen seni pertunjukan, dari pendekatan yang bersifat konservatif menuju model yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Transformasi ini memerlukan komitmen dari berbagai pihak, termasuk seniman, pengelola seni, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan seni bertutur yang berkelanjutan (Habsya et al., 2025).

Implementasi praktis dari temuan penelitian ini memerlukan pengembangan kurikulum dan program pelatihan yang komprehensif untuk seniman dan pengelola seni pertunjukan. Program-program ini harus mencakup tidak hanya aspek teknis dan artistik, tetapi juga pemahaman tentang manajemen pertunjukan, pemasaran budaya, dan pemanfaatan teknologi digital dalam konteks seni tradisional (Damayati et al., 2025). Kolaborasi dengan institusi pendidikan, baik formal maupun informal, dapat menjadi kunci keberhasilan dalam

menciptakan generasi seniman yang memiliki kompetensi ganda dalam tradisi dan inovasi. Pengembangan infrastruktur pendukung, seperti venue pertunjukan yang adaptif dan sistem dokumentasi yang komprehensif, juga menjadi bagian integral dari implementasi praktis ini. Kemitraan strategis dengan berbagai sektor, termasuk pariwisata, teknologi, dan media, dapat memperluas jangkauan dan dampak seni bertutur dalam masyarakat. Evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan terhadap implementasi program-program ini akan memastikan bahwa tujuan pelestarian budaya dan inovasi artistik dapat tercapai secara seimbang. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif ini, seni bertutur dapat berkembang menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan budaya nasional yang berkelanjutan dan inklusif. Implikasi jangka panjang dari penelitian ini adalah terciptanya model pengembangan seni tradisional yang dapat diadaptasi untuk berbagai bentuk seni pertunjukan lainnya di Indonesia.

## Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa seni bertutur memiliki peran fundamental sebagai medium dialog yang efektif dalam menghubungkan warisan tradisional dengan inovasi kontemporer dalam konteks seni pertunjukan Indonesia. Analisis komprehensif menunjukkan bahwa praktik seni bertutur berhasil menciptakan ruang interaktif yang memfasilitasi komunikasi multidimensional antara seniman dan audiens, menghasilkan pengalaman estetika yang mendalam dan bermakna. Transformasi peran penonton dari konsumen pasif menjadi partisipan aktif menciptakan dinamika pertunjukan yang lebih inklusif dan kolaboratif, dimana setiap individu berkontribusi dalam proses penciptaan makna budaya. Integrasi teknologi digital dan pendekatan inovatif dalam seni bertutur terbukti mampu memperluas jangkauan audiens tanpa mengorbankan autentisitas nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas fundamental budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa seni bertutur bukan sekadar medium hiburan, melainkan instrumen yang kuat untuk pelestarian budaya, pendidikan karakter, dan pembangunan kesadaran sosial dalam masyarakat kontemporer.

Temuan signifikan penelitian ini membuktikan bahwa seni bertutur berfungsi sebagai katalisator dialog sosial yang responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti identitas budaya, keadilan sosial, dan perubahan lingkungan. Praktik seni bertutur dalam konteks kontemporer menunjukkan kemampuan adaptif yang luar biasa dalam menghadapi tantangan globalisasi sambil mempertahankan esensi budaya lokal yang unik dan beragam. Kolaborasi lintas disiplin dan integrasi dengan sistem pendidikan terbukti efektif dalam memastikan keberlanjutan dan regenerasi praktik seni bertutur untuk generasi mendatang. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan implementasi seni bertutur sebagai medium dialog memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai stakeholder, termasuk seniman, pengelola seni, institusi pendidikan, dan masyarakat luas. Dengan demikian, seni bertutur telah berkembang menjadi platform strategis untuk membangun jembatan komunikasi antara tradisi dan modernitas, menciptakan sintesis budaya yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia dalam era globalisasi.

## Saran

1. **Pengembangan Kurikulum Terintegrasi:** Institusi pendidikan seni dan budaya perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran seni bertutur tradisional dengan teknologi digital dan metodologi kontemporer, memungkinkan mahasiswa untuk menguasai kompetensi ganda dalam pelestarian tradisi dan inovasi artistik yang relevan dengan perkembangan zaman.
2. **Penguatan Infrastruktur Pendukung:** Pemerintah dan lembaga terkait hendaknya membangun infrastruktur pendukung yang komprehensif, termasuk venue pertunjukan yang adaptif, sistem dokumentasi digital, dan platform distribusi yang memfasilitasi aksesibilitas seni bertutur kepada audiens yang lebih luas dan beragam.

3. **Pengembangan Program Kolaborasi Strategis:** Seniman dan pengelola seni pertunjukan disarankan untuk mengembangkan program kolaborasi dengan berbagai sektor, termasuk pariwisata, teknologi, media, dan institusi pendidikan, guna menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan seni bertutur dalam konteks ekonomi kreatif.
4. **Implementasi Sistem Monitoring dan Evaluasi:** Perlu dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mengukur dampak program-program pengembangan seni bertutur terhadap pelestarian budaya, pendidikan karakter, dan pembangunan identitas nasional, memastikan efektivitas dan relevansi strategi yang diterapkan.
5. **Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia:** Institusi terkait hendaknya menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan kapasitas yang komprehensif bagi seniman, pengelola seni, dan pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan tradisi dan inovasi, serta dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pengembangan seni bertutur kontemporer.

### Daftar Pustaka

- Aditya, M. C. P. (2024). Revitalisasi Tari Radat Selimut Putih: menjembatani Pendidikan Karakter dan pemahaman Budaya Lokal melalui manajemen Seni Pertunjukan. *Academy of Education Journal*, 15(1), 348–356. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2193>
- Ariesta Nadya Alfadhela, Halimatussadiyah, Kusnadi, Pathur Rahman, & Risan Rusli. (2025). Estetika dalam Tafsir: Seni Sebagai Medium Pemikiran Al-Qur'an di Era Kontemporer. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1104–1111. <https://doi.org/10.63822/r5tn7780>
- Damayati, R., Rahmawati, F. N., & Suryandari, N. (2025). Resistensi Perempuan Seni Kontemporer : Membangun Subjektivitas Melalui Perilaku Komunikasi Komunitas Perempuan Xpresif. *Jurnal Riset Komunikasi*, 8(2024), 4.
- Darma Putra, I. N., & Riska, E. L. (2022). Bukan Sekedar Pelipur Lara: Promosi Pariwisata dalam Dongeng “Nusantara Bertutur” Koran Kompas 2019. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(1), 1–12. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i1.1600>
- Dewi, D. W. C., & Sulisno, S. (2024). Workshop Penciptaan Seni Tutar Baru Basanandung Kesah Guru Seni Budaya SMA Se-Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 3(3), 573. <https://doi.org/10.20527/ilung.v3i3.11350>
- Habsya, C., Setiawan, A. H., N, A., & W, R. (2025). Gedung Pertunjukan Seni Uri Sani Budaya Purbalingga dengan Pendekatan Arsitektur Jawa Kontemporer. 44 | *Arsir*, 9(1), 44–58.
- Hidayatullah, R. (2024). Seni Tradisi Indonesia dan Tantangan Masyarakat Global. *Grenek Music Journal*, 13(1), 107. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.57012>
- Ismawan, G., & Ashadi. (2021). Penerapan Konsep Arsitektur Kontemporer Dekonstruksi Pada Bangunan Pertunjukan Teater Jakarta. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 5(1), 39–45. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/purwarupa/article/view/8349>
- Kasiyan. (2015). Representasi Tradisi Dan Budaya Lokal Dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta. *Imaji*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v7i2.6632>
- Kustiawan, W., Efendi, E., & Wahyudi, W. (2023). Retorika sebagai Budaya Seni Bertutur Kata dalam Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 546–552. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/4009>
- Mariyana, I. N., & Sentana, G. D. D. (2021). Pemertahanan Bahasa Bali Melalui Gamelan Gambang. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1(2), 120. <https://doi.org/10.25078/ds.v1i2.2937>
- Martarosa, M. (2017). Musik Bandar Dalam Perspektif Seni Budaya Nusantara. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(1), 27–42. <https://doi.org/10.24821/resital.v18i1.2444>

- Mega, R. N., Caturwati, E., & Afryanto, S. (2021). Creative Thinking dalam Manajemen Seni Dangdut Kontemporer Grup “Pasukan Perang.” *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 6(1), 68–78. <https://doi.org/10.26742/pantun.v6i1.1694>
- Mulyono, A. T. (2022). Pengaruh Latar Belakang Budaya dan Pendidikan Seni Kontemporer Barat Terhadap Praktik Kesenian Melati Suryodarmo. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 10(2), 114–124. <https://doi.org/10.36806/jsrw.v10i2.147>
- Ongko, E. S., Handayani, W., & Rahayu, E. W. (2022). Proses Kreatif Komponis Kontemporer Slamet Abdul Sjukur dalam Berkarya Seni. *Jurnal Kajian Seni*, 8(2), 132. <https://doi.org/10.22146/jksks.71109>
- Putri, R. S., Marleoni, S., Andini, T. P., Agustina, W. N., & Gustina, W. (2025). *Analisis Struktur dan Unsur Intrinsik dalam Drama Tradisional Nusantara*.
- Rahmawati, Z., Laksono, S. H., & Laksmiyanti, D. P. E. (2021). Penerapan Tema Kontemporer pada Gedung Pertunjukan Seni Tari dan Pewayangan Khas Nganjuk Jawa Timur. *Tekstur (Jurnal ...)*, 107–114. <https://ejurnal.itats.ac.id/tekstur/article/view/1907>
- Rizki, A. M., Zulfikri, Prawita, T., & Naufal, M. A. (2023). Catoe Rimueng: Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak dan Remaja melalui Seni Bertutur di Panti Asuhan Media Kasih. *Devotion : Jurnal Pengabdian Psikologi*, 2(01), 1–9. <https://doi.org/10.35814/devotion.v2i01.4048>
- Wayan Sugita, I., & Gede Tilem Pastika, I. (2021). Inovasi Seni Pertunjukan Drama Gong Pada Era Digital. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 342–349.
- Wrahatnala, B. (2021). Inovasi dan Pembauran Genre dalam Pertunjukan Keroncong Wayang Gendut. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 22(2), 69–79. <https://doi.org/10.24821/resital.v22i2.5180>